

PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA DESA TERHADAP PENERIMAAN INOVASI PERTANIAN

Oleh
Damayanti Suhita

Abstract

For the farming community leadership charismatic is identical with prestige . whatever the instruction from a respected people will be followed by the public for all the risk , so the leadership of village heads have an important role to the decision to adopt agricultural innovations, because the farmers will be more confident when the information (agricultural innovations) getting from people around them rather than a strangers who they dont know , so that the speed of adoption also depends on the activities undertaken by the instructor of agricultural. in this case is the leader of the village (village chief)

Key Words : *The role of leadership, acceptance of innovation*

Pendahuluan.

Sampai saat ini masyarakat Indonesia tinggal dan hidup di wilayah pedesaan , Menurut Chaber Pengertian desa sebagai suatu komunitas tercangkup didalamnya adalah masyarakat,kekerabatan atas desa dan tempat tinggal. Sedangkan Boeke dalam Hatta Sastramihardja seorang ahli ekonomi memberikan pengertian desa sebagai suatu masyarakat religious yang diikat oleh tradisi bersama para warga penanam bahan makanan yang sedikit banyak mempunyai hubungan kebangsaan.ketergantungan masyarakat desa dengan alam sangat besar hal ini disebabkan oleh kehidupan pedesaan yang tradisional dan agraris sehingga layak kalau desa menjadi fokus pembangunan .Banyak usaha yang dilakukan untuk mengembangkan produksi pertanian didesa dalam usaha untuk melipat gandakan hasil pertanian pemerintah ditingkat pusat maupun daerah selalu mencoba memberikan perhatian pada sektor ini ,salah satu upayanya adalah menyebarkan inovasi supra insus padi sawah untuk meningkatkan hasil pertanian. Bagi petani adanya supra insus adalah merupakan suatu yang baru atau dinamakan inovasi,menurut Mubyarto ‘inovasi merupakan penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang dikenal sebelumnya.

Rogers dan Schoemaker dalam Mardikanto mengartikan inovasi sebagai ide – ide baru,praktek – praktek baru atau obyek – obyek yang dapat dirasakan sebagai sesuatu yang baru oleh individu atau masyarakat sasaran penyuluh,seandainya Lionberger dan Gwin mengartikan inovasi tidak sekedar sebagai sesuatu yang baru, tetapi lebih luas dari itu yakni sesuatu yang

dinilai baru atau dapat mendorong terjadinya pembaruan dalam masyarakat atau pada lokasi tertentu.

Pembangunan pertanian khususnya tanaman pangan inovasi diartikan pengenalan usaha tani yaitu; (1) Penggunaan bibit unggul; (2) Perbaikan tehnik bercocok tanam; (3) Pengaturan perairan; (4) Pemupukan; (5) Pemberatasan hama.

Masyarakat menurut Bintoro Tjokromi-djojo masyarakat itu terdiri dari tiga kelompok: (1) Masyarakat yang bersifat tradisional; (2) Masyarakat yang bersifat peralihan; dan (3) Masyarakat maju

Masyarakat Indonesia termasuk dalam katagori sebagai masyarakat peralihan ,mengingat masyarakat Indonesia hingga saat ini masih sedang melancarkan pembangunan disegala bidang. F W Rigg dalam Saparin “ cirri masyarakat yang sedang berkembang yang berada dimasa trasisi,masyarakat pedesaan pada umumnya disebabkan karena banyak factor antara lain yang bersifat demografis, kesuburan tanah, serta tingkat budaya terutama dalam segi pandangan serta sikap mental dan adopsi terhadap konsep – konsep mordenisasi, belum terdapat keseragaman diantara masing – masing golongan dalam masyarakat kita, hal ini menimbulkan gambaran atau pola kemasyarakatan yang bersifat Prismatic.

Pendapat tersebut diatas nampak bahwa masyarakat trasisi dinegara berkembang termasuk Indonesia, pola kemasyarakatan disini masih mencampur adukan antara kehidupan modern dan tradisional. Kondisi semacam ini merupakan suatu hal yang kurang menguntungkan bagi pembangunan.

Saparin ada gejala sikap mental

masyarakat pedesaan yang berpengaruh terhadap sosial ekonomi budaya menunjukkan gejala antara lain: (1) Sebagai peninggalan warisan nenek moyang dahulu, warga masyarakat pedesaan dibiasakan untuk hidup secukupnya saja, barang siapa yang hidup berlebih – lebihan akan disebut orang serakah dan tidak disenangi oleh masyarakat; (2) Adanya suatu kebiasaan tata cara hidup pedesaan yang tidak ekonomis dengan menghabiskan uang untuk keperluan yang sifatnya perayaan perayaan atau pesta pesta perkawinan yang waktunya ditangguhkan pada saat musim sehabis panen; (3) Warga masyarakat pedesaan biasanya kurang adaptif dalam menerima konsep – konsep modernisasi, hal ini disebabkan karena masyarakat pedesaan dikuasai oleh pandangan yang konservatif, sesuai sifat kekhususan masyarakat desa pada umumnya; (4) Adanya sikap mental yang statis dalam menanggapi kehidupan social ekonomis, segala sesuatunya berdasarkan cara – cara tradisional dan kurangnya inisiatif serta ide – ide baru untuk meningkatkan hasil karya dengan cara kerja atau sarana kerja yang lebih efektif dan efisien yang biasanya dikombinasikan dengan kepatuhan pada atasan atau pimpinannya; (5) Masyarakat desa didalam mencukupi kebutuhan hidupnya berupa pangan, sandang dan papan sebagian terbesar memiliki mata pencarian disektor pertanian khususnya dalam produksi pangan, serta sifat penguasaannya bersifat individual atau keluarga.

Selain itu masalah sikap dan sifat petani yang kurang menguntungkan bagi pembangunan pertanian khususnya, dimana rata – rata petani kurang berani mengambil inisiatif melakukan hal – hal yang bersifat inovatif, hal ini disebabkan oleh rasa takut akan resiko yang harus ditanggung bila inovasi dipraktikkan (Muhadjir, 1992)

Bertolak dari adanya sikap petani yang sulit menerima inovasi maka diperlukan faktor – faktor yang dapat mempengaruhi sikap petani agar mengadopsi inovasi pertanian yang sejak semula ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan petani, menurut Totok Mardikanto cepat atau lambat adopsi ternyata dipengaruhi oleh banyak factor yaitu: (1) Sifat – sifat atau karakteristik inovasi; (2) Sifat – sifat atau karakteristik calon pengguna; (3) Pengambilan keputusan adopsi; (4) Saluran media yang digunakan; dan (5) Kualitas penyuluh.

Petani dapat digolongkan berdasarkan

kepemilikan modal sebagai berikut petani pemilik, petani penyewa, petani pekerja. Berdasarkan perbedaan structural ini didesa terdapat kelompok elit dan non elit. salah satu elit desa adalah pimpinan desa dalam hal ini kepala desa beserta stafnya, kelompok warga desa ini dianggap mempunyai kelebihan dari yang lain. Menurut Astir S usanto pimpinan desa adalah orang yang dianggap punya pengaruh terdapat kelompok orang atau banyak orang, pengaruh mana diperoleh karena beberapa akibat, seperti upaya kharisma, keunggulan suatu hal dan lain – lain.

Sebagai golongan elit desa kepala desa dengan segala kelebihannya biasanya cepat tanggap terhadap inovasi supra insus padi sawah. perubahan – perubahan itu mereka tanggapi tanpa perasaan was was karena betul – betul menguasai permasalahannya.

Cirri anggota system masyarakat yang lebih inovatif menurut Rogers sebagai berikut: (1) Lebih berpendidikan, termasuk lebih menguasai baca tulis; (2) Mempunyai status social yang lebih tinggi, status social ditandai dengan pendapatan, tingkat kehidupan, kesehatan, pretise pekerjaan atau jabatan, pengenalan terhadap kelas social tersebut; (3) Mempunyai tingkat mobilitas social keatas lebih meningkatkan status sosialnya, barangkali mereka menggunakan pengadopsi inovasi sebagai salah satu jalan untuk mempertinggi status tersebut; (4) Mempunyai sawah atau lading yang lebih luas; (5) Lebih berorientasi ke ekonomi komersial, dimana produk – produk yang dihasilkan untuk dijual, jadi bukan semata – mata untuk dikonsumsi sendiri, karena itu barang kali mereka mengadopsi untuk lebih meningkatkan produksi; (6) Memiliki sikap berkenan terhadap kredit; (7) Mempunyai pekerjaan lebih spesifik.

Rogers menjelasakn:

“didalam suatu masyarakat ada orang – orang tertentu yang menjadi tempat bertanya dan meminta nasehat anggota masyarakat lainnya mengenai urusan – urusan tertentu. mereka ini sering kali memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang lain untuk bertindak dalam acara – acara tertentu”

Dalam hal ini masyarakat desa memilih pemimpin yang mereka anggap mumpuni sehingga kepada mereka inilah petani meminta petunjuk untuk meningkatkan produksi pertanian mereka guna meningkatkan perekonomian. Bagi

masyarakat desa mengikuti contoh dan petunjuk pemimpin adalah suatu hal yang wajar bukan sebagai suatu paksaan dengan posisi kepala desa yang cukup mendapat tempat dihati masyarakat, maka sangat efektif apabila pesan pesan mengenai inovasi pertanian disebarkan melalui kepala desa.

Kepemimpinan.

Kepemimpinan kepala desa merupakan kegiatan dalam mempengaruhi dan menggerakkan masyarakat sedemikian rupa sehingga masyarakat mau diajak bekerja sama untuk mencapai tujuan .setiap lembaga tertentu pasti ada yang mengerakannya yaitu pimpinan, Kepemimpinan merupakan terjemahan dari kata leadership yang berarti kepemimpinan sebagaimana yang dirumuskan oleh Terry yang mengatakan:

“kepemimpinan adalah hubungan yang ada dalam diri seseorang atau pemimpin yang mempengaruhi orang – orang lain untuk bekerja sama secara sadar dalam hubungan tugas untuk mencapai tujuan“

Sedangkan Jarmanto mengatakan:

“Kepemimpinan adalah suatu proses social asosiatif yang menunjukkan kemampuan seseorang untuk mempengaruhi dan menciptakan hubungan kooperatif dalam rasa cipta karsa perilaku dan tingkah laku perbuatan orang lain atau masyarakat yang diarahkan serta dikendalikan secara sadar dan suka rela menurut tata nilai kesopanan yang berlaku, menuju kepentingan bersama “

Hakekatnya pemimpin dalam mengarahkan dan mempengaruhi masyarakat harus betul – betul dapat memperhatikan kecakapan dan kewibawaannya. Herry Pratt menjelaskan:

“Pemimpin dalam arti luas adalah seseorang yang memimpin dengan jalan memprakasai tingkah laku social dengan mengatur, menunjukkan posisi dalam pengertian pemimpin yang terbatas adalah seseorang yang membimbing dengan bantuan fasilitas persuasinya dan apsentasinya atau penerimaan secara sukarela oleh para pengikutnya”

Jenis – Jenis Kepemimpinan, anatar lain: (1) Kepemimpinan kharismatik. Pemimin Kharismatik memiliki daya tarik dan wibawa yang luar biasa, totalitas kepribadian pemimpin ini memancarkan pengaruh dan daya tarik yang teramat besar; (2) Kepemimpinan Otoriter. Kekuasaan otoriter ini mendasarkan pada kekuasaan dan paksaan yang harus selalu dipatuhi, selalu berperan sebagai pemain tunggal “ one man show “

sikap dan prinsipnya sangat konservatif, kuna, ketat dan kaku.

Menurut Jarwanto Ciri kepemimpinan otoriter antara lain: (1) Menganggap bawahan sebagai alat / mesin semata; (2) Menganggap bawahan organisasi adalah milik pribadi; (3) Tidak pernah mau menerima kritik, saran maupun pendapat dari para bawahan; (4) Terlalu tergantung pada kekkuasaan formal.

Kartono Kartini berpendapat kepemimpinan yang demokratis selalu memberikan bimbingan yang efisiensi kepada para pengikutnya. juga terdapat koordinasi pekerjaan dari semua bawahan dengan menekankan pada rasa tanggung jawab internal serta kerja sama yang baik kepemimpinan yang demokratis inilah yang paling baik bagi semua organisasi atau lembaga lainnya. Kepemimpinan demokratis mempunyai sikap sebagai berikut: (1) Berusaha mensinkronisasikan tujuan organisasi dengan tujuan bawahan; (2) Senang menerima kritik, saran dari bawahan; (3) Didalam menggerakkan bawahan selalu berpendapat bahwa manusia adalah makhluk yang paling mulia.

Dalam bukunya organisasi manajemen soegianto, Mitsberg mengatakan pemimpin mempunyai tiga macam peranan dalam menggerakkan orang untuk pencapaian sasaran yaitu: (1) Sebagai tokoh; (2) Sebagai pembicara; (3) Sebagai pemecah masalah dan pengambilan keputusan. Diatara ketiga peranan tersebut maka peranan sebagai pengambil keputusan merupakan sarana penggerak dalam pencapaian tujuan.

Robert D Mijus menyebutkan tanggung jawab seorang pemimpin dengan lebih terperinci: (1) Menentukan tujuan pelaksanaan kerja realities; (2) Melengkapi para karyawan dengan sumber daya yang memadai untuk menjalani tugas; (3) Mengkomunikasikan kepada karyawan mengenai apa yang diharapkan dari mereka; (4) Memberikan susunan hadiah yang sepadan untuk mendorong prestasi; (5) Mendelegasikan wewenang apabila diperlukan; (6) Partisipasi apabila memungkinkan; (7) Menghilangkan hambatan; (8) Menilai pelaksanaan kerja dan mengkomunikasikan hasilnya; dan (9) Menunjukan perhatian kepada bawahan secara sungguh sungguh.

Pada dasarnya kepemimpinan merupakan masalah sentral dalam kepengurusan organisasi maju mundurnya

organisasi, dinamis statisnya organisasi tumbuh kembangnya organisasi, mati hidupnya organisasi senang tadaknya orang bekerja dalam suatu organisasi sebagian ditentukan oleh tepat tidaknya kepemimpinan yang diterapkan dalam organisasi yang bersangkutan.

Totok Mardikanto menjelaskan pengertian inovasi sesuatu ide, perilaku, produk, informasi dan praktek praktek baru yang belum banyak diketahui, diterima dan digunakan/diterapkan dilaksanakan oleh sebagian besar warga masyarakat dalam suatu lokalitas tertentu, yang dapat digunakan atau mendorong terjadinya perubahan – perubahan disegala aspek kehidupan masyarakat demi selalu terwujudnya perbaikan – perbaikan mutu hidup setiap individu dan seluruh warga masyarakat yang bersangkutan.

Adopsi dalam penyuluhan pada hakekatnya dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku baik berupa pengetahuan sikap maupun ketrampilan pada diri seorang setelah menerima inovasi yang disampaikan penyuluh oleh masyarakat sasaran. Penerimaan disini mengandung arti tidak sekedar tahu tetapi sampai benar – benar dapat melaksanakan /menerapkan dengan benar serta menghayati nya dalam kehidupan dan usahatani nya. penerimaan inovasi tersebut biasanya dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung oleh orang lain sebagai cerminan dari adanya perubahan sikap, pengetahuan dan ketrampilan. karena adopsi merupakan hasil dari kegiatan penyampaian pesan penyuluhan yang berupa inovasi maka proses adopsi itu dapat digambarkan sebagai suatu proses komunikasi yang diawali dengan penyampaian inovasi sampai dengan terjadinya perubahan perilaku.

Pada dasarnya proses adopsi pasti melalui tahap sebelum masyarakat mau menerima dengan kenyakinannya sendiri, meskipun selang waktu antar tahapan satu dengan yang lainnya itu tidak selalu sama tergantung sifat inovasi, karakteristik sasaran, keadaan lingkungan fisik maupun sosial dan aktivitas / kegiatan yang dilakukan oleh penyuluh. Faktor – faktor yang mempengaruhi kecepatan adopsi inovasi.

Kecepatan adopsi dipengaruhi oleh banyak factor. Dalam bukunya komunikasi pembangunan Totok Mardikanto mengatakan sifat inovasi sendiri baik sifat intristik (yang melekat pada inovasi sendiri) maupun sifat

ektristik (yang dipengaruhi dari keadaan lingkungan) sedangkan sikap intristik inovasi mencakup: (1) Informasi ilmiah yang melekat atau dilekatkan pada inovasinya; (2) Nilai – nilai atau keunggulan keunggulan teknis, ekonomi, budaya, politik yang melekat pada inovasinya; (3) Tingkat kerumitan inovasi; (4) Mudah tidaknya dikomunikasikan inovasi; (5) Mudah tidaknya inovasi itu dicobakan; (6) Mudah tidaknya inovasi tersebut diamati.

Sedangkan sifat – sifat ekstrinsik inovasi meliputi: (1) Kesesuaian motivasi dengan lingkungan setempat baik lingkungan fisik, sosial, budaya, politik dan kemampuan ekonomis masyarakat; (2) Tingkat keunggulan relatif dari inovasi yang ditawarkan atau keunggulan lain yang dimiliki oleh inovasi dibanding dengan teknologi yang sudah ada yang akan diperbarui atau digantikannya baik keunggulan teknis, kecocokan dengan keadaan alam setempat dan tingkat produktivitasnya, ekonomi besarnya biaya atau keuangannya, manfaat non ekonomi maupun dampak sosial budaya dan politik yang ditimbulkan.

Faktor yang mempengaruhi kecepatan seseorang untuk mengadopsi inovasi menurut mardikanto meliputi: (1) Luas usahanya, semakin luas biasanya semakin cepat mengadopsi karena memiliki ekonomi yang lebih baik; (2) tingkat Pendapatan, petani dengan tingkat pendapatan semakin tinggi biasanya akan semakin cepat mengadopsi inovasi; dan (3) Keberanian mengambil resiko.

Tahapan tahapan adopsi Menurut Mardikanto adalah: (1) Awareness / kesadaran yaitu sasaran mulai sadar tentang adanya inovasi yang ditawarkan oleh penyuluh; (2) Interes/ tumbuhnya minat yang sering kali ditandai oleh keinginannya untuk bertanya / untuk mengetahui lebih banyak/ jauh tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan inovasi yang ditawarkan penyuluh; (3) Evaluation / penilaian terhadap baik, buruknya atau manfaat inovasi yang telah diketahui informasinya secara lebih lengkap pada penilaian ini masyarakat sasaran tidak hanya melakukan penilaian terhadap aspek teknisnya saja tetapi juga aspek ekonomi, sosial budaya, politik atau kesesuaian dengan kebijakan pembangunan nasional dan regional; (4) Trial atau mencoba dalam skala kecil untuk lebih menyakinkan penilaiannya; (5) Adoption atau menerima

,menerapkan dengan penuh keyakinan berdasarkan penilaian dan uji coba yang telah dilakukan diamati sendiri, diharapkan karena

itu individu yang memiliki keberanian menghadapi resiko biasanya lebih inovatif.

Tabel 1. Faktor Pribadi dan lingkungan yang mempengaruhi dalam setiap tahapan adopsi

Tahapan Adopsi	Faktor Pribadi	Faktor Lingkungan
Sadar	Kontak dengan sumber informasi diluar masyarakat, Kontak dengan individu dan kelompok masyarakat	Tersedianya media komunikasi Adanya kelompok kelompok masyarakat Bahasa dan kebudayaan
Minat	Tingkat kebutuhan Kontak dengan sumber – sumber informasi. Keaktifan mencari informasi	Adanya sumber sumber informasi secara rinci. Dorongan dari warga masyarakat setempat
Menilai	Pengetahuan tentang keuntungan relatif dari praktek Tujuan dari usaha taninya	Penerapan tentang keuntungan relatif Pengalaman dari petanilain Tipe pertanian dan derajat komersialitasnya
Mencoba	Ketrampilan spesifik Kepuasan pada cara – cara lama Keberanian menanggung resiko	Penerangan tentang cara – cara praktek yang spesifik Faktor – faktor alam Faktor – faktorharga input dan produk
Menerapkan	Kepuasan pada pngalaman pertama Kemampuan mengelola dengan cara baru	Analisa keberhasilan atau kegagalan. Tujuan dan minat keluarga.

Sumber : Mardikanto

(6) Umur semakin tua biasanya semakin lamban mengadopsi inovasi dan cenderung hanya melaksanakan kegiatan kegiatan yang sudah biasa diterapkan oleh warga masyarakat setempat; (7) Tingkat partisipasi dalam kelompok organisasi diluar ligkunganya sendiri warga masyarakat yang suka bergabung dengan orang – orang diluar sisstem sosialnya sendiri umumnya lebih inovatif dibandingkan mereka yang hanya melakukan kontak pribadi dengan warga masyarakat setempat; (8) Aktifitas mencari Informasi dan ide ide baru biasanya lebih inovatif dibandingkan dengan orang – orang yang pasif apalagi yang selalu skeptis terhadap sesuatu yang baru; (9) Memanfaatkan beragam sumber informasi, seperti lembaga pendidikan, lembaga penelitian dinas - dinas yang terkait, media masa tokoh – tokoh masyarakat setempat maaupun dari luar lembaga - lembaga komersial dan lain lain.

Berbeda dengan golongan yang inovatif, golongan masyarakat yang kurang

inovatif umumnya hanya memanfaatkan informasi dari tokoh – tokoh setempat dan relatip sedikit memanfaatkan informasi dari media masa. Dixon dalam Mardikanto mengemukakan beberapa sikap individu yang sangat berperan dalam mempengaruhi kecepatan adopsi inovasi yang berupa: (1) Prasangka inter personal. Adanya sikap kelompok masyarakat terutama yang masih tertutup untuk mencurigai setiap tindakan orang – orang yang beraal dari luar sistem sosialnya,seringkali berpengaruh terhadap kecepatan adopsi inovasi,karena itu proses adopsi inovasi dapat dipercaya jika penyuluh memanfaatkan tokoh – tokoh atau panutan masyarakat setempat sebab didalam masyarakat sasaran seperti in, mereka akan cepat mengadopsi inovasi yang disampaikan oleh orang – orang yang telah mereka kenal dan pihak – pihak yang senasip dan sepenanggungan; (2) Pandangan terhadap kondisi lingkungan yang terbatas.Foster dan Shanin dari hasil pengamatanya menyimpulkan bahwa, kecepatan adopsi

inovasi sangat tergantung pada persepsi sasaran terhadap keadaan lingkungan sosial disekitarnya jelasnya jika keadaan masyarakat sosial ekonomi, teknologi yang diterapkan relatif seragam, mereka akan kurang mendorong untuk mengadopsi yang ditawarkan guna melakukan perubahan – perubahan, sebaliknya jika seseorang atau beberapa anggota masyarakat sasaran yang memiliki kelebihan kelebihan yang tidak dimilikinya, mereka akan cenderung berupaya keras untuk melakukan perubahan – perubahan demi tercapainya peningkatan atau perbaikan mutu hidup mereka sendiri dan masyarakat; (3) Sikap terhadap penguasa, didalam kehidupan sehari – hari sebenarnya terdapat dualisme tentang sikap masyarakat terhadap penguasa disatu pihak, elit penguasa dinilai sebagai kelompok yang selalu mendominasi dan mengeksploitasi warga masyarakat pada umumnya, dan dipihak lain sebagai pelindung dan kelompok yang memegang kekuasaan dan mampu memecahkan masalah – masalah yang mereka hadapi. Dualisme sikap terhadap penguasa seperti ini juga berpengaruh kepada kecepatan adopsi inovasi terutama jika kegiatan penyuluhan selalu diikuti didampingi atau dilaksanakan sendiri oleh aparat pemerintah sehingga kehadirannya kadang – kadang sangat diperlukan, tetapi dipihak lain seringkali juga harus dihidari; (4) Sikap keluarga, sebagaimana juga telah diketahui tidak ada satupun warga masyarakat sasaran yang mampu mengambil keputusan secara individual, tanpa mengikut sertakan keluarga kerabat dekatnya oleh sebab itu di dalam sistem sosial yang sikap keluarganya masih tebal. adopsi inovasi berlangsung relatif lambat, karena setiap pengambil keputusan untuk mengadopsi selalu harus menunggu kesepakatan seluruh anggota keluarga atau kerabatnya. dan ini relatif berbeda dengan masyarakat komersial yang individualistis yang pada umumnya dapat mengambil keputusan sendiri untuk mengadopsi inovasi yang ditawarkan penyuluh; (5) Fatalisme. suatu kondisi yang menunjukkan ketidakmampuan seseorang untuk merencanakan masa depannya sendiri, sebagai akibat dari pengaruh faktor faktor luar yang tidak mampu dikuasainya kondisi seperti ini umumnya dimiliki oleh masyarakat petani yang kehidupan maupun usahanya relatif masih sangat tergantung kepada keadaan alam dan diperkuat lagi dengan sistem pemerintahan otoriter yang

kurang memberikan kesempatan kepada masyarakatnya untuk menentukan nasibnya sendiri dalam kondisi fatalisme seperti ini adopsi inovasi akan berlangsung sangat lambat, karena akan menghadapi resiko dan ketidakpastian yang sangat besar; (6) Kelemahan aspirasi lemahnya aspirasi atau cita cita untuk menikmati kehidupan yang lebih baik dalam kondisi seperti ini sebagian besar masyarakat sasaran akan bersifat pasrah dan cukup puas dengan apa yang dapat dinikmati tanpa adanya cita cita dan harapan untuk dapat hidup lebih baik sehingga setiap inovasi yang ditawarkan akan sangat lambat diadopsi; (7) Hanya berpikir untuk hari ini, warga masyarakat tidak pernah berpikir tentang hari esok yang menyelimuti hati dan pikiran mereka hanyalah bagaimana untuk bisa hidup hari ini sepuas puasnya, sedang hari esok tergantung kepada nasib. Masyarakat seperti ini hanya berpandangan “ *quick yielding* “ yang cepat dapat dinikmati dan akan sangat mengadopsi inovasi yang umumnya berupa investasi untuk mencapai tujuan perbaikan mutu hidup dalam jangka panjang; (8) Kosmopolitns bagi warga masyarakat yang relatif kosmopolita adopsi inovsi dapat berlangsung cepat tetapi bagi yang lebih “ *locatite* “ proses adopsi inovasi akan berlangsung sangat lambat karena tidak adanya keinginan keinginan baru untuk hidup lebih baik seperti yang telah dapat dinikmati oleh orang – orang lain diluar sistem sosialnya sendiri; (9) Kemampuan berpikir kritis kemampuan untuk menilai sesuatu keadaan baik buruk pantas tidak pantas; dan (10) Tingkat kemajuan peradapannya.

Kemajuan tingkat peradapan akan sangat menentukan ragam dan mutu kebutuhan kebutuhan yang dirasakan oleh detiap individu dalam sistem sosial yang bersangkutan. karena itu tingkat adopsi inovasi didalam masyarakat yang lebih maju akan relatif lebih cepat karena setiap warga masyarakat terdorong untuk selalu ingin memenuhi kebutuhan – kebutuhan yang terus menerus mengalami perubahan, baik dalam ragam kebutuhannya maupun yang diinginkannya.

Sehubungan dengan itu Mardikanto berpendapat kepala desa diharapkan berperan aktif ikut mempercepat proses adopsi inovasi melalui: (1) Melakukan diagnose terhadap masalah – masalah masyarakatnya, serta kebutuhan – kebutuhan nyata yang belum dirasakan masyarakat; (2)

Membuat masyarakat sasaran menjadi tidak puas dengan kondisi yang dialaminya, dengan cara menunjukkan kelemahan – kelemahan mereka, masalah – masalah mereka, adanya kebutuhan – kebutuhan baru yang mendorong untuk siap melakukan perubahan – perubahan sedemikian rupa sehingga dengan kesadarannya sendiri mereka termotivasi untuk melakukan perubahan – perubahan; (3) Menjalin hubungan yang erat dengan masyarakat sasaran dan bersamaan dengan itu semakin menunjukkan kesiapannya untuk membantu mereka serta membuat mereka yakin bahwa dia mampu membantu mereka untuk memecahkan masalahnya serta mewujudkan terpenuhinya kebutuhan – kebutuhan baru tadi; (4) Medukung dan membantu masyarakat sasaran agar keinginan keinginan untuk melakukan perubahan tadi dapat benar – benar menjadi tindakan yang nyata untuk melakukan perubahan; (5) Memantapkan hubungan dengan masyarakat dan pada akhirnya melepaskan mereka untuk berswakarya dan berswadaya melakukan perubahan – perubahan tanpa harus selalu menggantungkan batuan guna melaksanakan perubahan – perubahan yang dapat mereka prakarsai dan dilaksanakan sendiri.

Penutup

Proses difusi inovasi adalah perembesan adopsi dari satu individu yang telah mengadopsi inovasi ke individu yang lain dalam sistem social masyarakat sasaran yang sama, berlangsungnya proses difusi inovasi sebenarnya tidak berbeda dengan proses adopsi inovasi, bedanya adalah jika dalam proses adopsi pembawa inovasi berasal dari luar system social masyarakat sasaran, sedang dalam proses difusi sumber informasi berasal dari dalam system sosial masyarakat sasaran itu sendiri. Maka dari itu kecepatan adopsi juga tergantung kepada aktivitas yang dilakukan oleh penyuluh dalam hal ini adalah pemimpin desa.

Daftar Pustaka

- Jarmanto, 1990, Kepemimpinan sebagai seni dan ilmu, Tarsito, Bandung.
- Noeng, Muhadjir, 1983, Kepemimpinan adopsi inovasi untuk pembangunan

- masyarakat, Raka press, Yogyakarta.
- Saparin, 1977, Tata pemerintahan desa dan administrasi pemerintahan desa, Ghalia, Jakarta.
- Totok, Mardikanto, 2005, Komunikasi pembangunan, UNS Press, Surakarta